

**KONSEP PENDIDIKAN ISLAM
MENURUT ABDUL MALIK FADJAR**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian dari Tugas Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam (S.Pd.I)
Jurusan Pendidikan Agama Islam (Tarbiyah)

Oleh:

Muhammad Hakim MN

NIM: G 000 040 035

**FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

2008

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dunia pendidikan di Indonesia memang menghadapi problematika yang sangat kompleks dan menuntut pembenahan yang seksama. Namun demikian, memvonis bahwa pendidikan di tanah air gagal total, tidaklah adil. Apa lagi, vonis kegagalan pendidikan tersebut dengan membandingkan semisal Singapura, Malaysia, Vietnam, atau negara-negara lainnya.

Pakar pendidikan yang juga Rektor Universitas Siliwangi Tasikmalaya, Prof. Dr. Numan Soemantri mengatakan, "Indonesia memiliki banyak persoalan pendidikan, namun Indonesia mempunyai problematika pendidikan yang berbeda dengan negara-negara lain, baik dilihat dari sejarah lahirnya bangsa ini, luasnya wilayah, dan besarnya jumlah penduduk. Maka memvonis kegagalan pendidikan di Indonesia dengan parameter negara lain tidak adil (Sutomo dalam Pikiran Rakyat: 25 November 2005).

Suatu sistem pendidikan dapat dikatakan bermutu, jika proses belajar-mengajar berlangsung secara menarik dan menantang, sehingga peserta didik dapat belajar sebanyak mungkin melalui proses belajar yang berkelanjutan. Proses pendidikan yang bermutu akan membuahkan hasil pendidikan yang bermutu dan relevan dengan pembangunan. Untuk mewujudkan pendidikan yang bermutu dan efisien perlu disusun dan dilaksanakan program-program pendidikan yang mampu membelajarkan peserta didik secara berkelanjutan, karena dengan kualitas pendidikan yang optimal, diharapkan akan dicapai

keunggulan sumber daya manusia yang dapat menguasai pengetahuan, keterampilan dan keahlian sesuai dengan ilmu pengetahuan dan teknologi yang terus berkembang.

Untuk mencapai tujuan pendidikan yang berkualitas diperlukan manajemen pendidikan yang dapat memobilisasi segala sumber daya pendidikan. Manajemen pendidikan itu terkait dengan manajemen peserta didik yang isinya merupakan pengelolaan dan juga pelaksanaannya. Fakta-fakta dilapangan ditemukan sistem pengelolaan anak didik masih menggunakan cara-cara konvensional dan lebih menekankan pengembangan kecerdasan dalam arti yang sempit dan kurang memberi perhatian kepada pengembangan bakat kreatif peserta didik. Padahal Kreativitas disamping bermanfaat untuk pengembangan diri anak didik juga merupakan kebutuhan akan perwujudan diri sebagai salah satu kebutuhan paling tinggi bagi manusia. Kreativitas adalah proses merasakan dan mengamati adanya masalah, membuat dugaan tentang kekurangan, menilai dan menguji dugaan atau hipotesis, kemudian mengubahnya dan mengujinya lagi sampai pada akhirnya menyampaikan hasilnya. Dengan adanya kreativitas yang diimplementasikan dalam sistem pembelajaran, peserta didik nantinya diharapkan dapat menemukan ide-ide yang berbeda dalam memecahkan masalah yang dihadapi sehingga ide-ide kaya yang progresif dan divergen pada nantinya dapat bersaing dalam kompetisi global yang selalu berubah (Rahardi dalam Suara Merdeka: 30 April 2006).

Di zaman yang sudah modern ini, pendidikan juga masih dianggap sebagai kekuatan utama dalam komunitas sosial untuk mengimbangi laju berkembangnya ilmu dan teknologi. Persepsi masyarakat ini kiranya telah mampu memobilisasi kaum cerdik cendikia untuk selalu merespon secara stimulan terhadap perkembangan dan sistem pendidikan berikut unsur-unsur yang terkait yang berpotensi positif bagi keberhasilan pendidikan (A. Malik Fadjar, 2005: v).

Secara sosiologis pendidikan selain memberikan amunisi memasuki masa depan, ia juga memiliki hubungan dialektikal dengan transformasi sosial masyarakat. Transformasi pendidikan selalu merupakan hasil dari transformasi sosial masyarakat, dan begitupun sebaliknya. Berbagai pola dan corak sistem pendidikan menggambarkan corak dari tradisi dan budaya sosial masyarakat yang ada. Maka hal yang paling mendasar yang perlu diperhatikan adalah suatu sistem pendidikan dibangun guna melaksanakan “amanah masyarakat” untuk menyalurkan anggota-anggotanya ke posisi-posisi tertentu. Artinya, suatu sistem pendidikan bagaimanapun harus mampu menjadikan dirinya sebagai mekanisme alokasi posisional bagi civitas akademika untuk memasuki masa depannya.

Banyak usaha telah dilakukan oleh para pemikir, praktisi dan pelaku pendidikan untuk mengkonstruksinya sebagai amunisi memasuki masa depan. Dalam konteks ini kiranya nama A. Malik Fadjar bisa dinyatakan sebagai salah seorang pakar dan sekaligus praktisi pendidikan di negeri ini, gagasan-gagasannya dan kebijakan-kebijakannya selalu mendapat respon positif bagi

kemajuan pendidikan. Intelegualitas dan kapabilitasnya dibidang pendidikan bisa dilihat dari sejarah hidup yang diabdikannya pada lembaga-lembaga pendidikan yang dipimpinnya sehingga mencapai kualifikasi *academic excellence* dan *kompetitif advantage* di era global (A. Malik Fadjar, 2005: 3).

Pemikiran beliau yang prinsip tentang pendidikan Islam yaitu mengenai bagaimana mengenalkan pendidikan yang betul-betul mampu menggambarkan *integrasi keilmuan*. Yaitu melakukan dekonstruksi terhadap realitas keilmuan yang bersifat dualisme-dikotomis.

Dengan pertimbangan di atas maka penulis menjadikan A. Malik Fadjar sebagai tokoh utama dalam penulisan skripsi ini yang diberi judul: *Konsep Pendidikan Islam Menurut Abdul Malik Fajar*.

B. Penegasan Istilah

Agar mempermudah dan tidak menimbulkan kesalah pahaman dalam memahami penelitian kami yang berjudul: *Konsep Pendidikan Islam Menurut Abdul Malik Fajar*, maka perlu kiranya penulis sertakan penegasan istilah dalam judul tersebut.

1. Konsep Pendidikan Islam

Konsep merupakan suatu kenyataan empiris yang diabstraksikan, atau kesan mental, suatau pemikiran, ide, suatu gagasan yang mempunyai derajat kekongkretan atau abstraksi yang digunakan pikiran abstrak, sedang menurut *Kamus Bahasa Indonesia* (1995: 520) adalah gambaran mental dari obyek, proses ataupun yang di luar bahasa, yang digunakan oleh akal budi untuk memahami hal-hal lain.

Sedangkan Konsep pendidikan Islam yaitu suatu ide atau gagasan untuk menciptakan manusia yang baik dan bertakwa yang menyembah Allah dalam arti yang sebenarnya, yang membangun struktur pribadinya sesuai dengan syariah Islam serta melaksanakan segenap aktifitas kesehariannya sebagai wujud ketundukannya pada Tuhan. Dengan cara menanamkan nilai-nilai fundamental Islam kepada setiap Muslim terlepas dari disiplin ilmu apapun yang akan dikaji (Fatih Syuhud dalam Sidogiri.com).

2. Abdul Malik Fadjar

Abdul Malik Fadjar yang biasa dipanggil Malik tumbuh di bumi keluarga terdidik (*educated village family*). Ayahnya adalah seorang guru agama. Melalui ayahnya, Malik banyak belajar ilmu agama dan keagamaan. Salah satu ajaran penting yang ditranmisikan kepada semua anak-anaknya adalah percaya diri dan keberanian diri. Hal ini karena ayah Malik dikenal sebagai pribadi yang "liberal", dalam arti lebih banyak menampilkan "tutwuri" yang mendorong lahirnya sikap percaya diri dan keberanian diri yang semuanya berpangkal dari iman (Malik, 2005: 5).

Optimisme bagi Malik merupakan harta berharga yang harus ditumbuh kembangkan bagi segenap generasi dalam menapaki kehidupan di masa depan. Sebab, demikian Malik optimisme berpangkal dari percaya diri dan keberanian diri. Sedangkan percaya diri dan keberanian diri bermuara dari iman, suatu sikap pasrah hanya kepada dan dari Tuhan. Jika iman-nya kokoh maka akan lahir pribadi yang kokoh dan penuh percaya

diri yang pada gilirannya menumbuhkan sikap optimis. Sebaliknya, jika iman-nya lembek maka akan lahir pribadi yang lembek dan tidak percaya diri yang pada gilirannya memunculkan sikap pesimis, selalu khawatir, waswas, dan cemas (Malik, 2005: 6).

Selain aktif di organisasi kemahasiswaan, Malik juga aktif di kegiatan-kegiatan masyarakat sekitar kampus. “Aktivitas keagamaan dan kemasyarakatan sejatinya harus di tekuni oleh semua orang beriman, sebagai pengejawantahan dari iman, yang harus memanifestasi ke dalam aspek kemanusiaannya secara menyeluruh”. Ungkapan filosofis ini mandarah daging pada diri Malik sejak masih kecil di mana kedua orang tuanya meneladaninya (Malik, 2005: 10).

Pemikiran Malik yang diteliti oleh penulis adalah sampai tahun 2008. Dan pemikirannya setelah ini bukan merupakan tanggung jawab penulis.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang di atas, maka penulis dapat merumuskan masalah tersebut menjadi: Bagaimana konsep pendidikan Islam menurut A. Malik Fadjar?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemikiran A. Malik Fadjar tentang konsep pendidikan Islam

2. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah:

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam pendidikan Islam.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi masyarakat pada umumnya dan bagi almamater pada khususnya sebagai sumbangan akademis.

E. Kajian Pustaka

Berdasarkan pengetahuan penulis, bahwa penelitian yang membahas tentang konsep pendidikan Islam menurut A. Malik Fajar belum ditemukan. Setidaknya penelitian sejenis pernah dilakukan oleh Nuruddin (UMS, 2003) dengan judul skripsi “*Pemikiran Abdul Munir Mul Khan tentang Pembaharuan Pendidikan*”. Dalam skripsi itu diterangkan bahwa pemikiran Abdul Munir Mul Khan dalam menyikapi pembaharuan pendidikan Islam hanya terlihat dari satu aspek saja, yaitu pandangan terhadap pendidikan Islam dan problem filosofis beserta tantangannya, dalam menghadapi zaman yang semakin modern yang plural.

Imam Suprayogi (UMS, 2005) dalam skripsinya yang berjudul “*Pemikiran Rosyid Ridho tentang Pembaharuan Pendidikan Islam*”. Dalam skripsi ini diterangkan bahwa pemikiran Rodyid Ridho tentang pembaharuan pendidikan Islam yang memfokuskan pada pembaharuan tujuan pendidikan, kurikulum pendidikan dan sistem pendidikan yang non-dikotomis. Dengan tujuan mendorong pengembangan pemikiran-pemikiran dalam rangka

kemajuan pendidikan bagi umat Islam. Pemikiran Rosyid Ridho ini berawal dari kegelisahannya terhadap perkembangan dunia muslim pada khususnya masalah pendidikan. Sistem tradisional konservatif menjadi corak pendidikan Islam pada waktu itu.

Zaenal Arifin (UMS, 2003) dalam skripsinya yang berjudul "*Pemikiran Ismail Raji Al-Faruqi tentang Pendidikan Islam*". Dalam skripsi tersebut dibahas pemikiran Ismail Roji yang menghendaki adanya reformulasi terhadap kurikulum pendidikan Islam yang tercermin dalam dua belas langkah proses menuju Islamisasi ilmu pengetahuan, setidaknya ada tiga poin penting yang secara filosofis perlu dikemukakan dalam hubungannya dengan tawaran untuk memperbaiki kualitas kurikulum pendidikan Islam. Pertama, keharusan kaum muslim menguasai khasanah Islam klasik yang selama ini lebih dikenal dengan *religious science*. Kedua, keniscayaan umat Islam untuk mencermati khasanah intelektual barat modern dengan cara menguasai dan menelaah secara kritis melalui prespektif Qur'ani. Ketiga, berdasarkan pola khasanah tadi selanjutnya komunitas muslim penting mengakomodasi kedua khasanah itu untuk dilakukan sebuah sintesa kreatif, sehingga komunitas muslim tersebut menampilkan bentuk disiplin pengajaran Islam yang utuh, terpadu dan tidak dikotomis dibawah nilai-nilai tauhid.

Dari penelitian yang pernah dilakukan tersebut, penulis tertarik untuk meneliti pemikiran Abdul Malik Fadjar tentang konsep pendidikan Islam. Dalam penelitian ini penulis memfokuskan pada sistem pendidikan yang nantinya akan dipaparkan beberapa analisis Abdul malik Fadjar dan sekaligus

akan dipaparkan pula bagaimana penulis mengamati dan menelusuri pemikirannya.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Menurut jenisnya penelitian ini termasuk jenis penelitian kepastakaan (*library research*), yaitu penelitian yang memfokuskan pembahasan pada literature-kiteratur baik berupa buku, jurnal, makalah, maupun tulisan-tulisan lainnya. Sedangkan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan historis-filosofis.

Pendekatan historis berarti penelitian yang menggunakan penyelidikan kritis terhadap keadaan-keadaan, perkembangan, dan pengalaman di masa lampau dan menimbanginya kembali dengan teliti dan hati-hati terhadap bukti validitas dari sumber sejarah dan interpretasi dari sumber keterangan tersebut (Mohammad Nazir, 1995:56).

Kemudian untuk pendekatan secara filosofis itu sendiri merupakan suatu cara yang digunakan untuk meneliti suatu obyek dengan cara kritis, radikal, sistematis, mendalam dan universal dalam rangka untuk mencari kebenaran, inti, serta hikmah yang ada dibalik obyek tersebut (Abudin Nata, 2002: 42).

2. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah dengan jalan dokumentasi. Yaitu dengan mengumpulkan data yang diperoleh, kemudian dikelompokkan menjadi dua, yaitu:

a. Sumber data primer

Untuk sumber data primer dari pemikiran A. Malik Fadjar, penulis menggunakan buku karangan A. Malik Fadjar yang berjudul *Holistika Pemikiran Pendidikan*, terbitan PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2005, dengan editor Ahamad Barizi, M.A. Buku tersebut membahas pemikiran A. Malik Fadjar tentang konsep pendidikan Islam.

Buku kedua, karangan A. Malik Fadjar yang berjudul *Madrasah dan Tantangan Modernitas*, terbitan Mizan, Bandung, 1998. Dalam buku tersebut membahas fungsi dan peranan madrasah sebagai tempat mendidik generasi yang berakhlak mulia dan peka terhadap perkembangan zaman. Sehingga mampu menghadapi kemajuan teknologi yang ada.

b. Sumber data sekunder

Sedangkan untuk sumber data sekunder, penulis mengambil dari buku Agus Maimun dan Ahmad Shodik yang berjudul *Madrasah Masa Depan*, terbitan EMIS, Jakarta, 2001, buku lain yang dikarang oleh Ahmad Barizi dan Imam Tholikhah dengan judul *Membuka Jendela Pendidikan Mengurai Akar Tradisi dan Integrasi Keilmuan Pendidikan Islam*, Rajawali Pers, Jakarta, 2004, kemudian buku H.A.R Tilaar yang berjudul *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*, Rineka Cipta, Jakarta, 2004.

3. Analisis Data

Dalam melakukan analisis data menggunakan pola berfikir induksi yang merupakan cara berfikir dengan menarik kesimpulan yang bersifat umum dari berbagai kasus yang bersifat khusus (Sumantri, 1998: 48). Atau mengawali suatu penalaran dengan memberikan contoh-contoh tentang peristiwa-peristiwa manusia atau individu yang sejenis lalu dianalisis, kemudian pemahaman yang dapat ditarik dalam bentuk kesimpulan yang bersifat umum (generalisasi) (Sudarto, 2002: 57).

Disamping itu juga menggunakan metode interpretasi, yang berarti tercapainya pemahaman yang benar mengenai kenyataan yang dihadapi atau dipelajari. Interpretasi ini bertumpu pada evidensi objektif dan mencapai kebenaran otentik (Sumantri, 1998: 42-43).

Interpretasi memiliki dua aspek yaitu memahami (*verstehen*), dan menjelaskan serta mencari sebab terjadinya suatu pemikiran (*hermeneutik*). Pemahaman bagi diri sendiri dan penjelasan bagi orang lain. Hal ini untuk menganalisis secara mendalam pemikiran Abdul Malik Fadjar.

G. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah dalam penyajian dan memahami skripsi yang penulis tulis, maka skripsi ini disusun berdasarkan sistematika sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, bab ini akan membahas mengenai: latar belakang masalah, penegasan istilah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat dari penelitian, kajian pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II Pandangan Umum tentang Pendidikan, bab ini berisikan tentang: pengertian pendidikan, faktor-faktor pendidikan, dan fungsi pendidikan.

Dalam pengertian pendidikan akan dibahas hakikat pendidikan, dan pandangan umum tentang pengertian pendidikan dari beberapa tokoh. Sedangkan dalam faktor-faktor pendidikan akan dibagi menjadi lima sub bab, yaitu faktor tujuan, faktor pendidik, faktor anak didik, faktor alat pendidikan, dan faktor lingkungan.

Bab III Biografi dan Latar Belakang Sosio Kultural Abdul Malik Fadjar, bab ini akan membahas tentang riwayat hidup, riwayat pendidikan dan karir, dan pemikiran dan karya-karyanya.

Bab IV Konsep Pendidikan Islam Menurut Abdul Malik Fadjar, bab ini akan membahas mengenai pemikiran pendidikan menurut A. Malik Fadjar, tujuan pendidikan, peran pendidik, metode pembelajaran, sintesis antara perguruan tinggi dan pesantren dan pendidikan ideal.

Bab V Analisis Pemikiran Abdul Malik Fadjar, dalam analisis mencakup aspek pengertian pendidikan, aspek tujuan pendidikan, aspek peran pendidik, aspek metode pembelajaran, aspek sintesis antara Perguruan Tinggi dan pesantren: upaya menghadirkan wacana pendidikan.

Bab VI Penutup, pada bab ini akan memuat tentang: kesimpulan, saran, dan kata penutup.